

BAB I

PENDAHULUAN

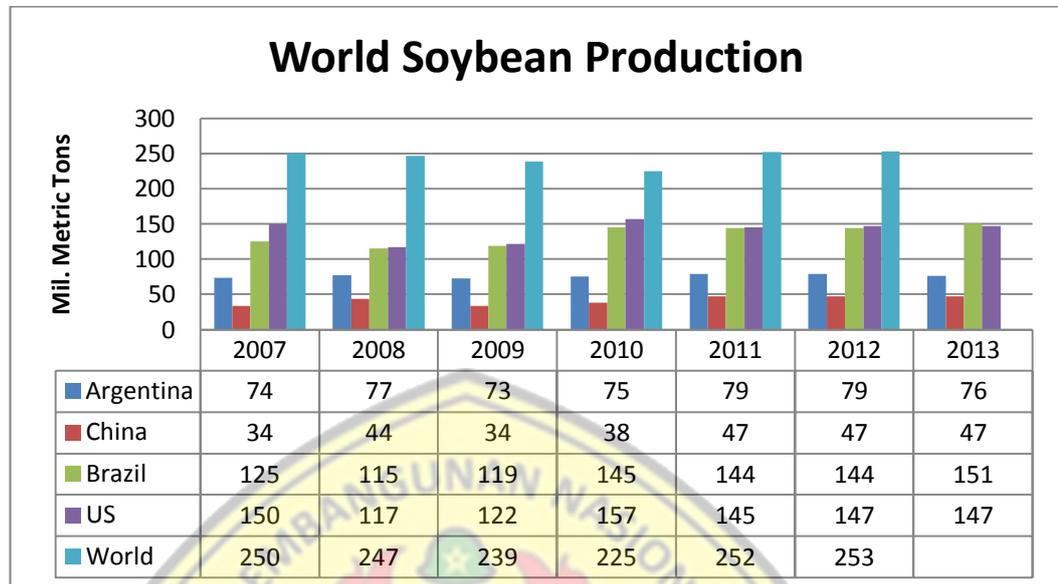
I.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman proses perdagangan kini menjadi hal yang penting bagi setiap negara. Pada dasarnya setiap negara membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya yang menjadi *national interest* dan di dapat dari negara lain. Oleh sebab itu kerja sama dalam bentuk hubungan dagang antar negara sangat di butuhkan oleh setiap negara. Dalam hubungan perdagangan, produk pertanian merupakan sektor perdagangan yang sangat dibutuhkan oleh setiap negara. Tingginya tingkat kepentingan pertanian bagi negara-negara disebabkan oleh keberadaan perdagangan internasional itu sendiri serta kebutuhan pangan suatu negara.

Dalam kelompok tanaman pangan, kedelai merupakan salah satu komoditas pangan sektor pertanian yang di perdagangan dalam perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan kedelai merupakan salah satu komoditas pangan yang strategis karena merupakan bahan baku berbagai jenis makanan yang di butuhkan oleh beberapa negara di dunia. Dengan demikian industri pangan berbahan baku kedelai terus berkembang sehingga kedelai yang di perdagangan memiliki dua jenis yaitu kedelai segar dan kedelai olahan. Data statistik menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi kedelai secara global selama 20 tahun berfluktuasi. Selama dua dekade terakhir, produksi kedelai dunia terus mengalami penurunan sebanyak 5% sedangkan permintaan akan konsumsi kedelai terus meningkat sebanyak 0,1% pertahun dan di iringi dengan kenaikan harga (Handewi 2011, hlm. 24).

Amerika Serikat (AS) sebagai negara agraris merupakan salah satu negara yang memiliki peran penting dalam sektor perdagangan pertanian di dunia. Hal ini didukung dengan teknologi pertanian Amerika yang semakin maju. Kemajuan teknologi yang telah sampai ke Amerika, tidak membuat orang Amerika meninggalkan pertanian. Justru pertanian AS semakin berkembang dengan melimpahnya hasil tani utama yang dihasilkan para petani Amerika seperti

gandum, kacang kedelai, beras, kapas, dan tembakau. Hasil tani ini sebagian besar diekspor ke luar negeri.

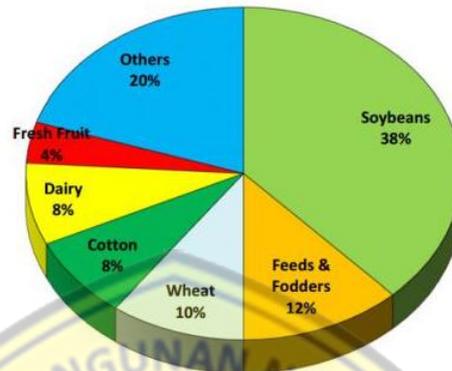


Sumber Kementerian Pertanian (di olah); Negara Produsen Kedelai Terbesar di dunia.

Gambar 1 perkembangan Volume Produksi Kedelai dunia (2013)

Dalam sektor pertanian kedelai, di tahun 2008 Amerika Serikat menjadi produsen kedelai terbesar di dunia pertama dengan luas panen yang berkisar antara 24 juta ha hingga 28 juta ha. Dengan produktivitas 2,6 ton/ha, produksi per tahun mencapai 62,5 juta ton hingga 67 juta ton (Wacana Petani 2014, hlm.1) dengan tingginya volume produksi kedelai AS, AS menjadi produser kedelai terbesar di dunia. Tingkat konsumsi kedelai di Amerika pertahun diperkirakan mencapai 14.875.000 ton (Rate Of Soybean 2014, hlm. 4). Tingkat konsumsi yang tidak sebanding dengan produksi kedelai di AS ini kemudian menjadi salah satu alasan AS melakukan ekspor. Hal ini dikarenakan produk kedelai tidak menjadi produk konsumsi utama bagi penduduk Amerika Serikat. Dan salah satu negara tujuan ekspor pertanian kedelai AS adalah Indonesia yang sekaligus menjadi negara tujuan ekspor kedelai AS terbesar di Asia Tenggara. AS menjalin hubungan politik dan ekonomi yang cukup baik dengan Indonesia sejak 1996 dalam *Trade and Investment Free Trade Area (TIFA)* yakni perjanjian

perdagangan dan investasi (Chandra 2007, hlm.2). Indonesia menjadi pasar ekspor AS yang bernilai sebesar \$2,6 milyar untuk produk pertanian pada tahun 2013 (Indonesia: Long-Term Prospects for US Agriculture Exports 2012, hlm.1).



Sumber: United States Department Of Agriculture

Gambar 2 Ekspor Amerika Serikat ke Indonesia tahun 2009

Tabel 1 Pasar Ekspor kedelai AS (2008-2010)

In Thousands of metric tons									
2008/2009		2009/2010		2010/2011		2011/2012		2012/2013	
China	26.686	CNA	24.343	CNA	22.885	CNA	26.195	CNA	29.395
Mexico	2.113	MXC	3.587	MXC	2.124	MXC	3.297	MXC	3.399
Japan	1.188	JPN	2.551	EU	1.870	JPN	1.941	JPN	2.837
Taiwan	1,585	INDO	1.850	JPN	1.756	INDO	1.782	TWN	1.984
Indonesia	1.479	TWN	1.441	TWN	1.567	GR	1.579	INDO	1.799
Egypt	1.417	Germany	1.171	INDO	1.445	Egypt	1.316	GR	1.086

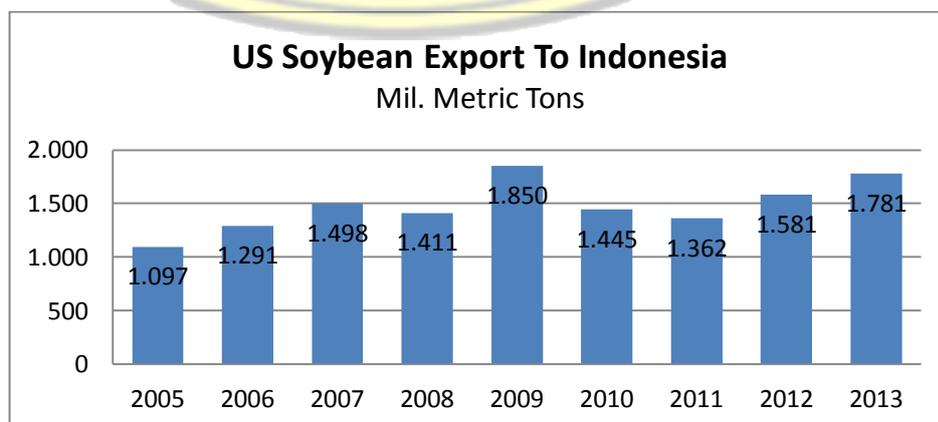
Sumber: United States Census, Export Market for Selected Commodities: 2010.

Indonesia adalah salah satu negara paling dinamis untuk ekspor pertanian AS. Kinerja ekonomi yang kuat dan urbanisasi mendorong perubahan konsumsi dan perdagangan. Meskipun terdapat beberapa hambatan perdagangan, ekspor AS tumbuh pada tingkat yang mengesankan. Berdasarkan gambar 1.2 di atas, kedelai merupakan salah satu komoditi pertanian yang memiliki volume ekspor tertinggi

ke Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar bahan makanan yang ada di Indonesia terbuat dari kedelai. Sehingga pada tahun 2010, Indonesia menjadi salah satu negara pasar kedelai AS terbesar ke empat setelah China, Meksiko dan Jepang (US Census: Export Market 2012, hlm.15). Besarnya volume ekspor kedelai ke Indonesia, menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang mendominasi pasar pangsa kedelai Indonesia sebesar 85%. (Indonesia: Long-Term Prospects for US Agriculture Exports 2012, hlm.2) Bahkan ekspor kedelai AS ke Indonesia memiliki keuntungan lebih dari dua kali lipat sejak tahun 2005 (Indonesia: Long-Term Prospects for US Agriculture Exports 2012, hlm.2).

Namun munculnya krisis global yang terjadi pada tahun 2008 mempengaruhi perdagangan ekspor kedelai Amerika Serikat ke Indonesia (Handewi 2011, hlm.5), krisis finansial yang terjadi membuat harga kedelai meningkat di pasar internasional (Nurhayati 2010, hlm.13). Sehingga meningkatnya harga kedelai dunia memberikan dampak pada harga kedelai impor Indonesia yang meningkat, harga kedelai impor melambung akibat krisis global yang membuat nilai tukar AS terhadap rupiah Indonesia melonjak. Dengan melonjaknya nilai tukar mata uang AS, mulanya pemerintah Indonesia menyikapi harga kedelai yang melambung tinggi dengan melakukan kebijakan tarif impor menjadi 0 persen di akhir tahun 2008 untuk meredam harga kedelai domestik akibat naiknya harga kedelai impor.

Tabel 2 Ekspor Kedelai AS ke Indonesia (periode 2005 - 2013)



Sumber: *National Export Initiatives* (NEI) US Government

Tarif impor 10 persen yang di bentuk dalam Permenkeu No.01/PMKI.01/2008 berlaku untuk tahun 2005 hingga 2008 menjadi tarif yang terhitung besar ketika krisis global dirasakan oleh para importir kedelai Indonesia (Hadian 2010, hlm.13). Sehingga, ekspor kedelai AS ke Indonesia mengalami penurunan karena tarif yang diberlakukan terhitung besar. Selain itu dengan diterapkan peraturan mengenai kedelai, para importir harus memiliki izin pemerintah untuk melakukan impor dengan menggunakan NPIK yaitu Nomor Pengenal Importir Khusus yakni peraturan yang di bentuk dalam M-DAG/PER/10/2008 (Kemendag RI 2013, hlm.56). Dan hal ini merupakan suatu hambatan bagi AS.

Namun di akhir tahun 2008, Indonesia menurunkan tarif impornya dari 10 persen menjadi 0 persen, yang di anggap sebagai langkah untuk menstabilkan harga kedelai domestik akibat melambungnya harga kedelai di pasar internasional. Sehingga dengan diterapkan tarif 0% di Indonesia, menjadi peluang bagi AS untuk meningkatkan ekspor kedelainya. Bahkan di tahun 2009 perdagangan kedelai AS ke Indonesia mengalami peningkatan sebesar 439 ribu ton atau menjadi 1, 850 juta ton di tahun 2009, dan hal ini menjadi ekspor tertinggi yang pernah terjadi ke Indonesia.

Tabel 3 Perkembangan Tarif Impor Kedelai Indonesia

Tahun	Tarif	Kebijakan
1990 - 1993	10%	
1994 -1996	5%	
1997 - 1998	2,5%	
1999 - 2004	0%	Permenkeu No. 41/KMK.01/1998
2005	10%	Permenkeu No. 591/PMKI.01/2004
2008	0%	Permenkeu No. 01/PMKI.01/2008
2010	5%	Permenkeu No. 241/PMK.01/2010

Sumber: Kementerian Perdagangan RI

Indonesia kerap kali mengubah tarif impornya. Di tahun 2010 Indonesia kembali meningkatkan tarif impornya menjadi 5 persen beserta kuota yang diatur di dalam Permenkeu No. 241/PMK.01/2010, hal ini di duga sebagai

langkah untuk meningkatkan produktivitas kedelai lokal dan mengurangi kedelai impor akibat tingginya harga kedelai dunia (Kemendag RI 2012, hlm.56). Di tambah di akhir tahun 2010 banyak media di Indonesia sibuk membahas mengenai bahaya menggunakan produk hasil rekayasa genetika atau *Genetically Modified Organism* (GMO) mereka menganggap mengkonsumsi produk GMO dapat menyebabkan berbagai penyakit bahkan menimbulkan sel kanker di otak dan menyebabkan kemandulan (Bahaya kedelai GMO 2012, hlm.4). Isu tersebut merupakan suatu hambatan yang dimana di anggap sebagai bentuk penolakan terhadap kedelai asal AS, sehingga mengalami penurunan kembali sebesar 83 ribu ton. AS terus melakukan upaya untuk dapat meningkatkan kembali ekspor kedelainya ke Indonesia dan sempat mengalami peningkatan dari 1,365 juta ton menjadi 1,581 juta ton dengan peningkatan sebesar 216 ribu ton pada tahun 2012, namun nilai ini terhitung masih kecil di banding dengan ekspor tertinggi yang pernah terjadi pada tahun 2009 sebesar 1,850 juta ton.

Upaya tersebut di lakukan dengan bernegosiasi tentang pembatasan impor kedelai di Indonesia. AS meminta Indonesia untuk merampingkan aturan impor kedelai tersebut. (Rene 2014, hlm.19) Dengan membentuk pertemuan jarak jauh *digital video conference* (DVC) yaitu *US-Indonesia Working Group on Agriculture and Industrial goods* pada tanggal 9 desember 2008 (Kemendag RI 2013, hlm. 54-55), yang di pimpin oleh Barbara Weisel, Assistant *U.S Trade Representative* dan dari pihak delegasi Indonesia Halida Miljani, Staf khusus Menteri perdagangan/*Senior Negotiator National Trade Negotiating Team*. Di dalam *working group* ini pihak AS menyampaikan bahwa adanya aturan baru terkait dengan aturan perizinan baru untuk impor produk-produk pertanian telah menimbulkan kesulitan yang sangat luas bagi AS, AS mengharapkan agar pemerintah Indonesia dapat mempertimbangkan peraturan ini, namun upaya ini di anggap belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan ekspor kedelai AS ke Indonesia.

I.2 Rumusan Masalah

Amerika Serikat yang merupakan negara agraris penghasil kedelai terbesar menjadi negara eksportir kedelai utama ke Indonesia, bahkan Amerika Serikat mendominasi pasar pangsa kedelai indonesia sebesar 85%. Namun, munculnya

krisis global pada tahun 2008 mempengaruhi ekspor kedelai AS ke Indonesia, hal ini dikarenakan harga kedelai yang di ekspor melambung akibat nilai tukar rupiah AS terhadap Indonesia melonjak, sehingga Indonesia memberikan tarif impor yang tinggi dan terjadi penurunan ekspor kedelai. Bahkan kini pemerintah Indonesia telah melakukan tindakan pembatasan impor dalam upaya untuk memenuhi tujuan swasembada pangan kedelai.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan mendeskripsikan **bagaimana upaya Amerika Serikat dalam meningkatkan ekspor kedelai ke Indonesia pada periode 2008 - 2013?**

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan lebih baik bagaimana mekanisme perdagangan pertanian Amerika Serikat dengan Indonesia.
- b. Memahami penyebab penurunan volume ekspor kedelai Amerika Serikat yang terjadi ke Indonesia.
- c. Menganalisis upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam meningkatkan Ekspor Kedelai ke Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ialah :

- a. Secara praktis manfaat penelitian ini dapat memahami secara menyeluruh bagaimana dinamika kerjasama perdagangan Amerika Serikat – Indonesia, khususnya dalam sektor perdagangan pertanian.
- b. Secara akademis manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah mendapatkan informasi baik dalam bentuk data tertulis maupun tabel atau grafik dalam jurusan Hubungan Internasional yang berhubungan dengan penyebab penurunan ekspor kedelai Amerika Serikat ke Indonesia khususnya paska krisis global agar di kemudian hari dapat digunakan sebagai tinjauan pelajaran di fakultas FISIP UPNV Jakarta.

I.5 Tinjauan Pustaka

Kedelai merupakan salah satu komoditi pertanian yang kaya akan protein dan mayoritas di butuhkan masyarakat dunia. Amerika Serikat sebagai produsen kedelai terbesar di dunia terhitung sejak 1960-an telah memenuhi kebutuhan kedelai dunia khususnya Indonesia. Namun munculnya krisis global yang terjadi di Amerika Serikat telah mempengaruhi ekspor kedelai AS. Sehingga literatur yang mengkaji dan membahas tentang Pertanian khususnya kedelai pada umumnya para pemikir, ahli atau peneliti yang berasal dari Amerika Serikat dan Indonesia.

Adapun penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis jadikan tinjauan bagi penulis antara lain Jurnal yang berjudul "**Dominasi Amerika Serikat dalam Perdagangan kedelai Impor Indonesia**" yang di tulis oleh **Azky Muhammad Aryaraja 2013** yang menjelaskan mengenai peran Amerika Serikat yang mendominasi dalam perdagangan kedelai Indonesia. Azky menjelaskan bahwa AS merupakan salah satu negara yang selalu konsisten mengekspor pasokan kedelainya ke luar negeri, tanpa terkecuali ke pasar Indonesia. Hal ini diperkirakan oleh besarnya produksi kedelai AS, sementara kebutuhan dalam negeri Indonesia tergolong rendah. Di pasar Indonesia, pasokan kedelai impor antara lain diperoleh dari beberapa negara seperti AS, Argentina, Brazil, Malaysia, dan India. Pasokan kedelai impor Indonesia paling banyak didominasi oleh kedelai yang berasal dari AS. Negara tersebut menguasai lebih dari setengah dari keseluruhan perdagangan kedelai di Indonesia dengan *share* sebesar 72%, diikuti oleh Argentina 11%, Brazil 6%, Malaysia 4%, India 1% dan lainnya sebesar 6%.

Dari segi kualitas, kedelai AS pada dasarnya berbeda dengan kedelai lokal indonesia, di mana keduanya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. kedelai lokal unggul dari kedelai AS dalam hal bahan baku pembuatan tahu. Rasa tahu lebih lezat, rendemennya pun lebih tinggi. Selain itu, resiko terhadap kesehatan cukup rendah karena bukan benih transgenik, berbeda dengan kedelai AS. Kedelai dari AS kendati memiliki beberapa kekurangan akan tetapi pasar kedelai impor di Indonesia masih didominasi oleh AS. Dengan berkembangnya perdagangan kedelai AS, pemerintah AS dengan berbagai upaya melindungi petani domestik dari aliran produksi pertanian negara lain. Salah satu

contoh proteksi pertanian yang dilakukan AS pada Indonesia saat ini adalah pemberian subsidi ekspor. importir kedelai dari AS di Indonesia dalam bentuk GSM-102. AS menggunakan instrumen subsidi kredit ekspor GSM-102 dalam bentuk bunga rendah, dan periode pembayaran yang lebih lama, termasuk di dalamnya penjaminan kredit dan asuransi kredit ekspor. Subsidi tersebut diberikan guna menjaga stabilitas kedelai domestik AS dari kerugian mengingat produksi kedelai AS yang sangat besar.

Penulis juga menjelaskan mengenai kebutuhan kedelai Indonesia dan kebijakan perkedelaaian nasional. Yang dimana, Di Indonesia, kedelai berperan penting sebagai sumber protein nabati utama dalam rangka pemenuhan dan peningkatan gizi masyarakat. Selain itu, berbagai macam produk olahan yang berasal dari kedelai dibuat sesuai dengan selera lidah masyarakat Indonesia. Produksi kedelai dari tahun 1996 hingga 2003 mengalami penurunan signifikan. Luas panen, produktivitas, dan produksi kedelai di Indonesia dari tahun 1996-2003, produksi kedelai nasional mengalami penurunan, dari 1,5 juta ton pada tahun 1996 menjadi 1,30 juta ton tahun 1998, dengan rata-rata penurunan sebesar 9 % per tahun. Penurunan areal tanam dan produksi juga berpengaruh terhadap penurunan produktivitas kedelai di Indonesia. Rata-rata, produktivitas petani kedelai Indonesia hanya mampu menghasilkan 1,2 ton per hektar. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas negara-negara penghasil kedelai lainnya seperti Brazil dan Argentinya, yang mampu menghasilkan di atas 2 juta ton per hektar kedelai.

Dari sisi pertanian AS, Pemerintah AS melindungi dan mengatur seluruh kebijakan sektor pertanian dengan menyediakan berbagai program pembayaran, hingga berperan sebagai penyedia pasar hasil produksi pertanian, baik domestik maupun internasional. Dukungan pemerintah AS yang antara lain berupa pemberian subsidi atas lahan pertanian, nilai tanaman dan keuntungan produsen pertanian, secara ekonomi, merupakan proteksi akibat sistem pasar yang ada tidak mampu menyeimbangkan antara pasokan komoditas dengan permintaan. Pemerintah AS melalui Departemen Pertaniannya (*United State Department of Agriculture - USDA*) memberikan subsidi pertanian setiap tahun rata-rata mencapai hingga 20 miliar dolar AS kepada para petani dan pemilik lahan

pertanian. Meskipun pangsa ekspor berbagai macam produk-produk pertanian dunia telah jatuh dari waktu ke waktu, yakni dari 17 persen pada tahun 1980 menjadi 10 persen pada tahun 2007, AS tetap menjadi eksportir terkemuka dan importir tunggal terbesar beberapa produk pertanian di dunia.

Jurnal ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan dalam tinjauan penelitian penulis. Jurnal ini sangat membantu penulis dalam memaparkan perdagangan kedelai AS dan Indonesia yang dimana, sebagian besar impor kedelai yang dilakukan Indonesia berasal dari Amerika Serikat beserta dengan data-data yang dikaji mengenai kebijakan, produksi, dan kebutuhan kedelai dari Indonesia dan Amerika Serikat yang menjadi persamaan dalam fokus penelitian penulis. Namun meski demikian, data yang diberikan dalam jurnal ini terlampaui jauh dengan periode yang akan penulis teliti dalam tugas akhir penulis, sehingga fokus periode penelitian penulis berbeda dengan penulis jurnal.

Selanjutnya ada buku yang berjudul *“Socio-Economic Impact of the US – INDONESIA Bilateral FTA on the Indonesian Agriculture Sector”* yang ditulis oleh **Didik J. Pursito 2007**. Penulis menjelaskan bahwa saat ini AS adalah pasar ekspor pertanian terbesar ke dua. Sebagaimana diketahui ekspor pertanian Indonesia ke AS mencapai 913jt USD di tahun 2002. Secara umum, terjadi peningkatan ekspor pertanian dari Indonesia ke AS pada tahun 2001-2006. Tahun yang sama, peningkatan impor pertanian dari AS juga terjadi seperti kedelai, kapas, kayu dan daging merah segar. Pemerintah Indonesia menandatangani perjanjian TIFA dengan AS pada tahun 1996 sebagai perjanjian antara AS dan Indonesia sebelum negosiasi BFTA yang sesungguhnya muncul.

Sebagai negara agraris, Indonesia masih memiliki beberapa produk pertanian yang dianggap sebagai produk yang sensitif dan sangat dibutuhkan, seperti beras, gula, kedelai dan jagung. Komoditi-komoditi ini masih meminta kebijakan perlindungan dari Impor seperti melalui tarif. Dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan daya saing.

Kedelai merupakan salah satu produk pertanian yang sensitif di Indonesia, namun perkembangan pertanian kedelai di Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan nasionalnya sehingga perlu dilakukan impor guna memenuhi kebutuhan pangan nasionalnya, maka dari itu kedelai dianggap sebagai produk

pertanian yang sensitif. Indonesia adalah pasar kedelai AS terbesar keempat. Semua impor kedelai untuk penggunaan makanan, terutama pembuatan tempe, sumber pokok protein. Tempe dibuat dengan proses fermentasi Sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan kedelai dalam negeri, pemerintah Indonesia sering melakukan impor kedelai dari Amerika Serikat. Dengan maraknya impor yang dilakukan Indonesia, kini pertanian kedelai di Indonesia menjadi terancam karena harga kedelai lokal lebih mahal di banding kedelai impor, sehingga kedelai lokal kalah saing dengan kedelai impor. Hal ini yang kemudian membuat petani kedelai di Indonesia memilih untuk menanam produk pertanian yang lain seperti beras dan jagung. Harga kedelai impor yang lebih murah menyebabkan peningkatan level ketergantungan impor sebesar 40%. Kebijakan perdagangan yang ada di Indonesia itu sendirilah yang membuat kedelai impor masuk dengan harga yang lebih murah dan membuat para petani sulit untuk bersaing.

Untuk melindungi pertanian Indonesia, Kementerian Pertanian telah berpendapat Indonesia harus menaikkan tarif impor dan menyediakan subsidi bagi petani Indonesia, terutama untuk komoditas pertanian yang masuk ke dalam *sensitive list*. Saat ini, tarif impor pertanian Indonesia sangat rendah di mulai dari 30% kemudian turun menjadi 5% dan berakhir dengan 0%. Karena sebelumnya, Indonesia bersikukuh melihat keputusan mengimpor kedelai adalah usaha untuk mencapai ketahanan pangan.

Dalam mencapai usaha untuk melindungi pertaniannya, Indonesia mulai menyadari bahwa perlu pengenaan tarif tinggi pada komoditas pertanian Indonesia yang di anggap sensitif seperti banyak di lakukan negara lain. Amerika Serikat misalnya, memberlakukan tarif impor yang tinggi pada produk pertanian, dan memberikan para petani mereka subsidi yang berlebihan dalam bentuk skema kredit ekspor. Hal ini merupakan bentuk '*dumping*' yang membuat petani Indonesia menjadi sulit untuk bersaing.

Buku ini cukup membantu penulis dalam mengkaji mengenai perdagangan pertanian kedelai AS-Indonesia, khususnya dalam perdagangan pertanian komoditi kedelai. Selain itu, jurnal ini juga memaparkan mengenai kondisi kedelai Indonesia dan kebijakan-kebijakan yang ada di Indonesia, yang nantinya akan penulis kaji sebagai bahan dalam sub bab penelitian penulis. Buku ini cukup baik

untuk dijadikan tinjauan pustaka karena masih berkaitan dengan hubungan dagang pertanian khususnya kedelai. Namun demikian, fokus dalam buku ini lebih melihat dari sisi Indonesia. Sehingga fokus pembahasan jurnal ini berbeda dengan fokus pembahasan penelitian penulis yakni melihat dari sisi AS dalam mengupayakan untuk meningkatkan ekspor kedelai ke Indonesia.

Selanjutnya ada Jurnal "*Kedelai: Dampaknya terhadap stabilitas harga dan Produksi Kedelai Dunia.*" Yang di tulis oleh **Rina Oktaviani 2010** menyatakan bahwa masalah pangan tidak lagi soal ketersediaan pangan semata, tetapi menjadi lebih kompleks karena berkaitan erat dengan liberalisasi perdagangan. Pilihan kebijakan perdagangan domestik suatu negara pun pada akhirnya juga dipengaruhi oleh pasar internasional. Dalam tanaman pangan, kedelai merupakan sumber protein dari seluruh protein yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, sekitar 10 persen bersumber dari produk olahan kedelai. Kedelai digunakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan protein manusia, tetapi juga digunakan sebagai sumber protein pada hewan. Bahan baku pakan ternak menggunakan kedelai dan sekitar 90 persen protein makanan ternak berasal dari kedelai.

Selama tahun 1990an, di Indonesia terdapat penurunan produksi kedelai yang disebabkan turunnya luas areal dan relatif stabilnya produktivitas kedelai. Disisi lain terdapat peningkatan konsumsi kedelai yang cukup besar baik permintaan sebagai bahan baku produk olahan maupun permintaan sebagai bahan baku industri bahan makanan ternak. Sebesar 41 persen dari konsumsi kedelai di Indonesia berasal dari kedelai impor dan diperkirakan tahun 2004 terjadi sedikit peningkatan produksi kedelai dalam negeri. Namun demikian tingkat ketergantungan industri olahan dan industri makanan ternak terhadap kedelai impor masih besar. Ketergantungan terhadap impor kedelai tentu saja akan menyebabkan perubahan situasi perdagangan kedelai dunia dan akan mempengaruhi fluktuasi harga dan permintaan kedelai dalam negeri. Dampak perubahan output dan harga pada industri turunan kedelai akan mempengaruhi ketersediaan dan kemampuan masyarakat untuk membeli produk tersebut.

Di dalam jurnal ini, Rina Oktaviani juga mengatakan Keadaan ekonomi kedelai dunia dapat dilihat dari perkembangan produksi, ekspor dan impor kedelai

dunia dan negara-negara utama pengeksport dan pengimpor kedelai. Situasi kedelai dunia dapat mempertajam analisis posisi Indonesia dalam perdagangan internasional kedelai. Produksi kedelai dunia mengalami peningkatan yang cukup berarti dengan tingkat rata-rata produksi per tahun selama kurun waktu 1999-2004 sebesar 187,22 ton. Diantara negara-negara produsen kedelai, Amerika Serikat adalah negara dengan produksi terbesar dan menguasai 39 persen produksi dunia. Produktivitas kedelai per ha di Amerika adalah tertinggi dibandingkan negara produsen lainnya. Hal ini disebabkan perkembangan teknologi kedelai yang sudah maju dan ditunjang keadaan alam yang mendukung dengan kelembaban yang rendah. Dapat dilihat disini bahwa peran Amerika Serikat sebagai negara dengan pangsa produksi terbesar adalah cukup besar. Perubahan kebijakan perdagangan luar negeri Amerika Serikat tentu saja akan sangat mempengaruhi situasi perdagangan internasional kedelai.

Di pasar internasional, selain sebagai produsen utama kedelai, Amerika juga menguasai hampir 47 % ekspor dunia. Penguasaan pangsa pasar ini dari tahun ke tahun terus meningkat. Dengan menguasai sebagian besar pangsa pasar, Amerika dapat dipandang sebagai negara besar dalam perdagangan internasional kedelai. Perubahan dari penawaran kedelai Amerika akan dapat menentukan harga kedelai di pasar Internasional. Kebijakan apapun yang diambil Amerika Serikat dalam perdagangan internasional akan mempengaruhi kondisi perdagangan internasional kedelai. Tentu saja hal ini akan mengkhawatirkan situasi perdagangan kedelai domestik. Sebaliknya, Indonesia adalah negara kecil di pasar internasional kedelai. Indonesia adalah negara pengimpor nomor 12 dengan proporsi impor rata-rata dari tahun 1993-1997 terhadap dunia sebesar 2.18 %. Posisi Indonesia sebagai negara kecil menyebabkan perubahan permintaan impor dari Indonesia, baik karena kebijakan pemerintah maupun karena perubahan permintaan dalam negeri tidak akan merubah harga dan jumlah keseimbangan pasar kedelai dunia. Dengan demikian, jika pemerintah ingin mengaplikasikan kebijakan pengurangan impor kedelai dengan tujuan menggairahkan produk dalam negeri, hal ini tidak akan berdampak besar terhadap keseimbangan pasar kedelai dunia.

Jurnal ini sangat membantu penulis dalam menganalisis upaya Amerika Serikat dalam meningkatkan ekspor kedelai ke Indonesia, yang dimana di dalam jurnal ini menjelaskan peran Amerika Serikat dalam perdagangan internasional kedelai. Besarnya peran AS juga mempengaruhi stabilitas harga kedelai dunia. Oleh sebab itu di dalam penelitian penulis munculnya krisis global yang terjadi di Amerika Serikat sangat erat kaitanya dengan kondisi perdagangan kedelai di dunia. Di dalam jurnal ini juga disebutkan bagaimana Indonesia menyikapi kebijakan yang diambil Amerika Serikat dalam perdagangan internasional, karena hal ini akan mempengaruhi situasi perdagangan kedelai domestik Indonesia.

Namun demikian, jurnal ini memiliki perbedaan yang dimana lebih melihat ekonomi kedelai dari sisi internasional. Sehingga fokus penelitian yang ada dalam jurnal berbeda dengan fokus penelitian penulis yang lebih fokus terhadap perdagangan kedelai Amerika Serikat dengan Indonesia.



I.6 Kerangka Pemikiran

I.6.1 Kerjasama Bilateral

Proses globalisasi ekonomi telah memberikan perubahan perekonomian dunia yang bersifat mendasar atau struktural dan proses ini akan berlangsung terus dengan laju yang akan semakin cepat mengikuti perubahan teknologi yang juga akan semakin cepat dan peningkatan serta perubahan pola kebutuhan masyarakat dunia. Globalisasi juga mendorong terbentuknya kerjasama antara negara di dunia guna memenuhi kebutuhan nasionalnya yang menjadi *national interest* dan di dapat dari negara lain.

Jika dilihat dari bentuk – bentuk kerjasama antar negara dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yakni kerjasama bilateral, regional, dan multilateral. Kerjasama bilateral adalah kerjasama yang pada umumnya merupakan kerjasama internasional antara dua negara yang banyak dilakukan negara di dunia. Menurut Kraus Ellies, *bilateralism* merupakan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara (pemerintah) yang memiliki kepentingan dalam peningkatan atas beberapa aspek mayor seperti ekonomi, politik dan pertahanan (Ellis & Pempel 2010, hlm.1).

Keterkaitan teori Kerjasama Bilateral dengan kasus penelitian ini adalah adanya hubungan dagang yang dilakukan Amerika Serikat dengan Indonesia dalam hubungan dagang. Namun sayangnya, hubungan dagang bilateral antar kedua negara tersebut belum membentuk *Bilateral Free Trade Area* (BFTA) khususnya dalam sektor pertanian. Sehingga bagaimana upaya AS dalam meningkatkan ekspor ke Indonesia sangat erat kaitanya dengan hubungan kerjasama bilateral. Dan melalui teori Kerjasama Bilateral ini dapat membantu penulis untuk menganalisis hubungan dagang khususnya pertanian AS – Indonesia.

I.6.2 Perdagangan Bilateral

Globalisasi ekonomi ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas geografi dari kegiatan ekonomi atau nasional atau regional, tetapi semakin mengglobal menjadi satu proses yang melibatkan banyak negara seperti dengan membangun perdagangan Internasional. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan penduduk Negara lain atas dasar kesepakatan bersama yang merupakan bentuk Hubungan Internasional. Penduduk yang dimaksud dapat bersifat perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara tertentu ataupun suatu pemerintah dengan pemerintah negara lain (Tambunan 2004, hlm.8). Namun perdagangan Internasional memiliki arti sendiri bagi sang ahli. Seperti yang di katakan oleh Jones (1993, hlm.41) mengatakan 'Perdagangan Internasional merupakan kegiatan internasional yang mencerminkan interdependensi antar negara, tanpa menghiraukan banyak perbedaan politik di antara mereka'.

Selain perdagangan internasional, jenis perdagangan yang ada antara lain adalah perdagangan multilateral dan perdagangan bilateral. Mahatama (2010, hlm.2) mengatakan 'Perdagangan bilateral mengacu pada perjanjian pertukaran antara dua pihak. Secara teknis, pertukaran antara berbagai pihak dapat dianggap sebagai perdagangan bilateral'. Seperti hubungan dagang yang di lakukan AS – Indonesia sesuai seperti apa yang di katakan Walter S. Jones, di satu sisi perdagangan membuat Indonesia sebagai negara importir menjadi sangat tergantung dengan negara eksportir yakni AS. Dan sebaliknya, Amerika Serikat yang pada dasarnya adalah negara penghasil kedelai terbesar yang tidak menjadikan kedelai sebagai konsumsi utama penduduknya. Sehingga produksi kedelai yang berlebihan membuat AS harus melakukan ekspor ke negara yang membutuhkan. Indonesia yang merupakan Importir terbesar kedelai AS di Asia Tenggara perlahan mengalami penurunan impor. Sehingga dalam kasus ini AS mengalami kerugian. Sehingga melalui teori ini, di harapkan dapat membantu penulis dalam menganalisis peran perdagangan pertanian Indonesia bagi AS dan upaya AS dalam meningkatkan ekspor kedelai ke Indonesia.

I.6.3 Konsep Kedelai

Seiring dengan berkembangnya globalisasi teknologi dan perkembangan ekonomi membuat suatu negara kini mampu memproduksi berbagai jenis makanan yang di butuhkan untuk memenuhi kebutuhan pola konsumsi yang beragam, bergizi dan seimbang. Terkait dengan pola konsumsi di era globalisasi ini, kebutuhan protein nabati maupun hewani akan terus meningkat seiring dengan pertambahan penduduk dan peningkatan pendapatan (Handewi 2011, hlm.6). Dalam kelompok tanaman pangan, kedelai merupakan salah satu komoditas pangan sektor pertanian yang di butuhkan sebagaimana masyarakat di dunia. Selain itu kedelai juga menjadi salah satu komoditas yang di perdagangkan dalam perdagangan internasional. Handewi (2011, hlm.8) mengatakan:

kedelai memiliki arti dan peran tersendiri. Kedelai merupakan komoditas terpenting karena kaya akan protein setelah jagung dan padi. Dari seluruh protein yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, sekitar 10 persen bersumber dari produk olahan kedelai.

Oleh sebab itu kedelai kerap kali menjadi makanan utama karena sebagai berbagai jenis bahan makanan di beberapa negara di dunia, seperti China, Indonesia dan Thailand. Tahu atau tempe merupakan makanan khas Indonesia yang menggunakan kedelai sebagai bahan dasar pembuatannya. Kini kedelai juga di gunakan sebagai bahan dasar pembuatan minyak dan susu kedelai. Perkembangan produksi kedelai setiap tahunnya pun meningkat, mengingat permintaan akan kedelai setiap tahunnya juga terus meningkat. Amerika Serikat sebagai negara produksi dan pengekspor kedelai terbesar di dunia memiliki peran penting terhadap kebutuhan kedelai dunia. Luas panen kedelai AS berkisar antara 24 juta ha hingga 28 juta ha. Dengan produktivitas 2,6 ton/ha, produksi per tahun mencapai 62,5 juta ton hingga 67 juta ton, sehingga Amerika menjadi produser kedelai terbesar dunia (Wacana Petani 2014, hlm.7).

Ada beberapa alasan pendukung mengapa pertanian kedelai di Amerika sangat produktif sehingga bisa mencukupi kebutuhan dalam negeri dan ekspor. Yang pertama, produk kedelai tidak menjadi produk konsumsi utama penduduk di Amerika Serikat. Kedua, sistem pertanian yang dikembangkan sudah sangat modern dimana tenaga mesin-mesin besar (traktor & combine harvester) mampu menjangkau luasnya lahan yang tersedia dengan waktu yang sangat terbatas.

I.6.4 Konsep Upaya

Dalam hubungan kerjasama baik antar individu, kelompok, atau negara di butuhkan suatu proses atau upaya untuk mempererat hubungan keduanya agar dapat saling memberikan keuntungan baik dalam bentuk ekonomi, politik dan perdagangan. Upaya sendiri merupakan bentuk dari usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar yang sebelumnya telah di rencanakan atau di atur dalam proses untuk meningkatkan atau mengurangi sesuatu yang di anggap sulit dan membutuhkan waktu yang lama (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2013, hlm 39).

Dalam hal ini, upaya yang di maksud adalah upaya AS dalam melakukan peningkatan ekspor kedelai ke Indonesia yang merupakan usaha untuk mencapai salah satu kepentingan nasional AS dalam hubungan dagang. Sebab proses yang harus di lakukan AS untuk meningkatkan ekspor kedelainya membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

I.7 Alur Pemikiran



Gambar 3 Alur Pemikiran

I.8 Asumsi

Dalam Penelitian ini, penulis berasumsi bahwa:

- a. Kerjasama perdagangan bilateral AS - Indonesia dalam sektor pertanian, komoditi kedelai merupakan salah satu kebijakan yang di pilih pemerintah Indonesia yang di anggap dapat membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan nasionalnya. Hal ini menjadi peluang bagi AS untuk mengekspor kedelai ke Indonesia sebagai negara produsen kedelai terbesar di dunia.
- b. Adanya krisis global pada tahun 2008 telah mempengaruhi ekspor kedelai AS ke Indonesia. Hal ini ditambah dengan munculnya kebijakan Indonesia dalam membatasi impor kedelai dalam tujuan untuk swasembada kedelai akibat dari krisis global yang membuat nilai tukar AS ke Indonesia melonjak.
- c. Di perlukan usaha atau upaya bagi Amerika Serikat dalam meningkatkan kembali ekspor kedelai ke Indonesia.

I.9 Metode Penelitian

I.9.1 Jenis Penelitian

Untuk menganalisis permasalahan ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang mengutamakan data berupa pernyataan atau *statement* yang bersifat kualitatif. Sedangkan pembahasannya dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dan juga analisis. Kemudian memberikan penjelasan objektif memuat fakta dan data yang tersedia sehingga dapat di analisis dan menginterpretasikannya untuk mencapai kesimpulan. Penulis berupaya untuk menganalisis upaya untuk meningkatkan ekspor kedelai yang di lakukan Amerika Serikat paska krisis global.

I.9.2 Teknik Pengumpulan Data

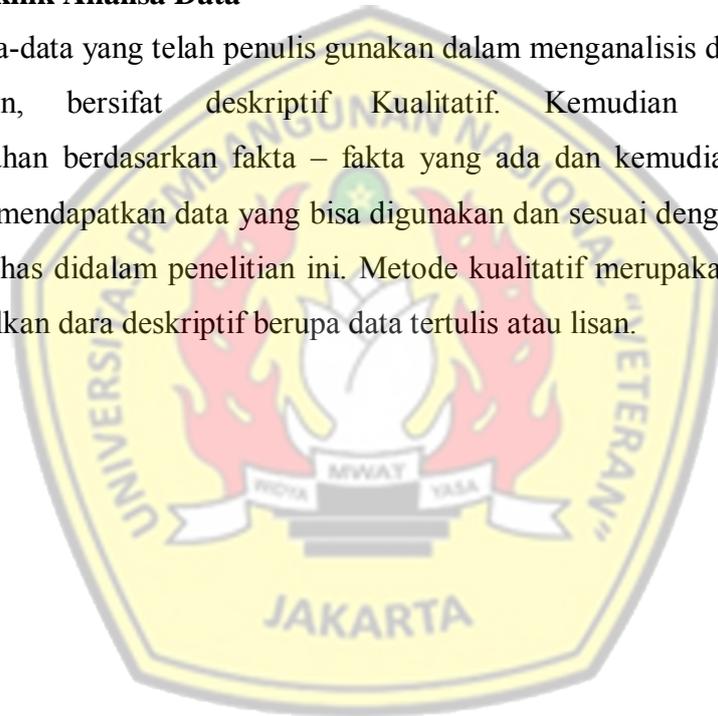
- a. Penelitian penulis dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi kepustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan sumber kepustakaan untuk mendapatkan data – data primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan Data Primer

menggunakan data-data resmi yang di dapat dari Departemen atau lembaga seperti Kementrian Perdagangan, Kementrian Pertanian, United States Department Agriculture (USDA), dan Southeast Asia Commodity Digest.

- b. Sedangkan Teknik pengumpulan Data Sekunder di dapat melalui proses membaca, memahami, membandingkan serta menganalisa buku - buku, jurnal, surat kabar, bulletin, dan media internet serta data - data lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

I.9.3 Teknik Analisa Data

Data-data yang telah penulis gunakan dalam menganalisis data yang telah di kumpulkan, bersifat deskriptif Kualitatif. Kemudian menggambarkan permasalahan berdasarkan fakta – fakta yang ada dan kemudian di saring lagi sehingga mendapatkan data yang bisa digunakan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas didalam penelitian ini. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan dara deskriptif berupa data tertulis atau lisan.



I.10 Sistematika Penulisan

Dalam menjelaskan penelitian ini, penulis menjabarkan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bagian penjabaran mengenai pendahuluan yang di mulai dari penjelasan latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, alur pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II DINAMIKA PERDAGANGAN EKSPOR KEDELAI AS KE INDONESIA

Bab ini berisi penjelasan mengenai perdagangan Amerika Serikat dengan Indonesia disektor pertanian, perkembangan dagang AS - Indonesia pada sektor pertanian komoditi kedelai, perkembangan volume ekspor kedelai AS ke Indonesia. Serta bagaimana krisis global dapat mempengaruhi perdagangan kedelai AS - Indoensia.

BAB III UPAYA PEMERINTAH AMERIKA SERIKAT DALAM MENYIKAPI PENURUNAN EKSPOR KEDELAI KE INDONESIA.

Bab ini membahas mengenai bagaimana upaya Amerika Serikat dalam menyikapi penurunan ekspor kedelai ke Indonesia, dan langkah yang akan di lakukan pemerintah AS untuk meningkatkan kembali eskpor kedelai tersebut

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian dari kesimpulan serta saran dari penjabaran dan analisa yang terkandung dalam bab-bab sebelumnya. Kemudian, kesimpulan dan saran yang telah penulis beritulis diharapkan dapat menjawab pertanyaan peneltian yang di angkat oleh peneliti.